

## ABSTRAK

### **Arum Puspita Arini : Analisis Filsafat Nilai Max Scheler pada Tradisi Ritual “Nyadran” di Desa Terlangu Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah**

Tradisi nyadran merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Jawa yang memiliki kekhasan di setiap daerah, termasuk di Desa Terlangu, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Tradisi ini dilaksanakan saat Idulfitri, ditandai dengan kunjungan ke kerabat yang lebih tua sambil membawa bingkisan, dan ziarah ke makam leluhur. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi nyadran, serta upaya untuk melihatnya melalui pendekatan filosofi, khususnya filsafat nilai Max Scheler. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai dalam tradisi nyadran dan menganalisisnya berdasarkan hierarki nilai Max Scheler, yang mencakup nilai kesenangan, vitalitas, spiritualitas, dan kesucian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap masyarakat Desa Terlangu sebagai subjek utama penelitian. Kerangka berpikir yang digunakan ialah filsafat nilai Max Scheler, yang memetakan nilai ke dalam susunan hierarkis berdasarkan tingkat kedalamannya secara eksistensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai inti tradisi nyadran terbagi menjadi dua kategori utama, yakni nilai religius dan nilai kultural. Dari dua kategori tersebut, muncul nilai-nilai turunan berupa nilai etika, nilai estetika, dan nilai persaudaraan. Ketika dianalisis melalui hierarki nilai Max Scheler, nilai-nilai turunan dari aspek religius diklasifikasikan ke dalam nilai spiritual dan kesucian (*the holy*), karena berkaitan dengan keyakinan dan hubungan vertikal-transendental. Sementara nilai-nilai turunan dari aspek kultural berada pada tingkatan nilai kesenangan dan vitalitas/kehidupan, sebab dijalankan secara profan tanpa kesadaran religius. Temuan lapangan juga mengungkap bahwa mayoritas masyarakat Desa Terlangu memaknai nyadran sebagai budaya kultural, meskipun terdapat sebagian kecil yang masih menafsirkannya sebagai praktik keagamaan.

**Kata Kunci :** *Desa Terlangu, Nilai Kultural, Nilai Religius, Nyadran, Max Scheler, Tradisi*

## **ABSTRACT**

### ***Arum Puspita Arini : An Analysis of Max Scheler's Philosophy of Values in the Ritual Tradition of "Nyadran" in Terlangu Village, Brebes Regency, Central Java Province***

*The nyadran tradition is part of the local wisdom of Javanese society, characterized by unique practices in each region, including in Terlangu Village, Brebes Regency, Central Java. This tradition is carried out during Eid al-Fitr, marked by visits to elder relatives while bringing gifts, as well as pilgrimages to ancestral graves. This study is motivated by the need for a deeper understanding of the values embedded in the nyadran tradition and by an effort to examine it through a philosophical lens, particularly Max Scheler's philosophy of values. The aim of this research is to identify the values present in nyadran and to analyze them based on Scheler's value hierarchy, which includes values of pleasure, vitality, spirituality, and the holy.*

*This research employs a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the residents of Terlangu Village as the primary subjects. The analytical framework used is Max Scheler's philosophy of values, which organizes values into a hierarchical structure according to their existential depth.*

*The findings reveal that the core values of the nyadran tradition fall into two main categories: religious values and cultural values. From these two, derivative values emerge, namely ethical values, aesthetic values, and values of kinship. When analyzed using Max Scheler's value hierarchy, the religiously-derived values are classified as spiritual and holy values due to their association with belief and vertical-transcendental relations. In contrast, the culturally-derived values fall within the levels of pleasure and vital/life values, as they are practiced in a profane manner, detached from religious awareness. Field data also indicate that the majority of Terlangu villagers interpret nyadran primarily as a cultural practice, although a small portion still views it as a religious ritual.*

**Keywords:** *Terlangu Village, Cultural Values, Religious Values, Nyadran, Max Scheler, Tradition*